

MELIHAT FILM “VINA SEBELUM 7 HARI” SEBAGAI GERAKAN ADVOKASI UNTUK KORBAN BULLYING

Dirham Asese

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

dirhamasese295@gmail.com

Abstract

This article discusses advocacy, which is a movement to provide support for marginalized people by highlighting a case of bullying that resulted in death. Vina's case was made into a big screen film and succeeded in attracting a lot of attention from Indonesian citizens. The film "Vina Before 7 Days" tells the story of a girl who had to suffer the death of a victim of bullying which resulted in abuse. Bullying itself is widespread among teenagers by taking advantage of someone's absence which results in mental and physical harm to the victim and makes the victim ostracized in their social environment, which is why this article tries to look at the film "Vina Prior 7 Hari" as an advocacy movement. This article uses a qualitative method with a literature review to collect data and a content analysis approach to describe sources in the form of narratives or images. The form of data taken comes from films and related news media. The results of this research show the reason for making a true story into a film entitled "Vina Before 7 Days" of a murder victim, due to bullying. The making of this film provides defense and support for the victim with the aim that this case will not be forgotten and there will be no more victims of bullying. This article deliberately does not focus on advocacy for the victim's family because if defense and support is given to the victim's family then the case will lead to a system of revenge, whereas revenge is not something that advocacy wants to fight for. If you want to fight for the legal system, then advocacy is not suitable to discuss this issue because what is wrong is not the legal system but the policy makers who play with the law. So from this advocacy step, it is hoped that policy makers will pay attention to solutions so that bullying does not happen again.

Keywords: Vina, Advocacy, Bullying, film.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang advokasi yang merupakan gerakan pembealaan terhadap orang yang terpingirkan dengan mengangkat salahsatu kasus *bullying* yang berujung pada kematian. Kasus vina yang diangkat menjadi film layar lebar dan berhasil menyita banyak perhatian warga Indonesia. Film “Vina Sebelum 7 Hari” menceritakan kisah seorang anak gadis yang harus meregang nyawa akibat dari korban *bully* yang berujung pada penganiayaan. Aksi *bully* sendiri marak terjadi dikalangan remaja dengan memanfaatkan ketidak berdaan seseorang yang menagkibatkan kerugian mental maupun fisik bagi korban dan membuat korban terkucilkan dilingkungan sosialnya oleh karnanya artikel ini mencoba melihat film “Vina Sebelum 7 Hari” sebagai gerakan advokasi. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka untuk mengumpulkan data serta pendekatan konten analisis untuk mendeskripsikan sumber yang berupa narasi atau gambar. Bentuk data yang diambil bersumber dari film dan media berita yang terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan alasan pengangkatan kisah nyata menjadi film yang berjudul “Vina Sebelum 7 Hari” korban pembunuhan, akibat *bullying*. Pembuatan film ini melakukan pembelaan dan dukungan terhadap korban dengan tujuan kasus ini tidak terlupakan dan tidak ada lagi korban *bullying* yang lain. Artikel ini sengaja tidak memfokuskan advokasi terhadap keluarga korban karena apabila pembelaan dan dukungan diberikan pada keluarga korban maka jatuh perkara akan mengarah pada sistem balas dendam

sedangkan balas dendam bukan suatu hal yang ingin diperjuangkan advokasi. Jika sistem hukum yang ingin perjuangkan maka advokasi tidak cocok untuk membahas persoalan terebut karena yang salah bukanlah sistem hukum tetapi para pembuat kebijakan yang mempermainkan hukum. Maka dari langkah advokasi ini kemudian diharapkan untuk para pembuat kebijakan agar memperhatikan solusi agar *bullying* tidak kembali terjadi.

Kata Kunci: Vina, Advokasi, *Bullying*, film.

A. Pendahuluan

Advokasi merupakan satu aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisasi dalam suatu kelembagaan baik pemerintah maupun non-pemerintah. Jika biasanya kita memahami kata advokasi hanya sekedar proses litigasi di pengadilan maka pemahaman tentang kata advokasi semestinya dipahami lebih luas lagi. Secara bahasa istilah advokat dalam bahasa Belanda berarti “pengacara” atau “pembela hukum”, lebih lanjut dalam bahasa Inggris advokasi dapat berarti “membela dan mendukung”. Berangkat dari konsep awal advokasi adalah satu gerakan pembelaan kepada masyarakat miskin atau terpinggirkan. Advokasi kemudian bergerak diranah hukum, kemudian kata advokasi lebih akrab dikenal sebagai istilah yang dijadikan visi kelompok LSM atau organisasi non pemerintah.¹ Singkatnya advokasi merupakan suatu aksi yang dilakukan untuk mempertahankan atau mengembalikan sistem yang tergerus oleh sistem lain. Dalam perkara ini advokasi dipakai sebagai gagasan untuk melakukan perubahan dan pembentukan kebijakan publik.

Memahami advokasi sebagai pembelaan dan dukungan terhadap korban yang terpinggirkan agaknya selaras dengan film “Vina Sebelum 7 Hari”, film yang menceritakan kasus seorang anak perempuan yang harus meregang nyawa dengan tris akibat korban *bullying*. Kasus pembunuhan ini terjadi di tahun 2016 namun sampai saat ini belum menemukan titik temu keadilan disebabkan pelaku yang belum tertangkap semua. Istilah *bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang dan sengaja oleh seseorang maupun kelompok terhadap orang yang dijadikan sasaran dengan memanfaatkan kelemahan dan ketidak berdayaanya. Perilaku *bullying* bisa berupa pelecehan verbal seperti ucapan yang menjatuhkan atau menyakitkan korban, dapat berupa kekerasan fisik secara lansung, dapat juga berupa manipulasi sosial yang mengakibatkan korban terkucilkan dilingkungan pergaulan.² Dampak yang terjadi terhadap korban tentunya tidak nyaman, kerugian fisik, gangguan mental, sampai berujung pada korban jiwa

Kasus “Vina” akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat di berbagai media sosial baik berbentuk berita maupun komentar-komentar netizen yang menuntut kasus “Vina” diusut tuntas oleh Polres Cirebon. Kasus yang sempat tertimbun selama kurang lebih delapan tahun kini kembali viral di publik, bukan tanpa alasan, kasus Vina kembali mencuat di publik setelah kisahnya diangkat menjadi satu film layar lebar dan diberi judul “Vina Sebelum 7 Hari” dari film ini kemudian menyita perhatian dari warga yang selama ini penasaran bagaimana gambaran kejadian kasus Vina. Semenjak kasus ini kembali viral pihak kepolisian bersama pihak yang terkait kembali mengadakan investigasi terkait kasus yang sempat terlupakan selama bertahun-tahun. Dari fenomena ini kemudian saya tertarik melihat kasus Vina sebagai korban *Bullying* yang kemudian diangkat menjadi sebuah film seakan ingin menyuarakan kasus ini agar di usut tuntas. Tulisan ini kemudian saya anggap

penting sebagai contoh bekerjanya sistem advokasi yang tidak hanya bekerja di ranah peradilan dan advokasi tidak mesti perjuangan yang dilakukan oleh aktivis LSM, tetapi dengan sudut pandang advokasi kita bisa juga menjadikan film yang diangkat dari kisah nyata sebagai bentuk pembelaan dan dukungan terhadap korban Bullying.

B. Metode

Penelitian artikel ini bersifat penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data tinjauan literatur dan analisis konten. Tinjauan literatur berarti pengumpulan data penelitian melalui sumber data yang dapat berupa buku, jurnal, atau media berita lainnya. Tinjauan literatur digunakan dalam proses pengumpulan data terkait kasus Vina yang diberitakan melalui media sosial serta jurnal yang terkait.

Analisis konten berarti metode pengumpulan data yang menghasilkan deskripsi, sistematik, serta bersifat kualitatif yang terungkapkan melalui komunikasi serta gambar. Analisis konten juga digunakan untuk menganalisis cara menyampaikan pesan dan memaknai pesan yang tersampaikan.³ Analisis Konten digunakan untuk mengumpulkan data melalui film dan videografi terkait.

C. Pembahasan

1. Kronologi Kasus Vina

Pada tahun 2016 warga Cirebo dihebohkan dengan penemuan sepasang mayat lelaki dan perempuan di jembatan yang menghubungkan jalan Kalijantung dan jalan Cakrabuana, Cirebon, Jawa Barat. Diketahui mayat tersebut bernama Vina Dewi Arista berumur 17 tahun (perempuan) dan Muhammad Riszki Rudiana atau Eky berumur 18 tahun (lelaki), kedua nama tersebut tewas mengenaskan di pinggir jalan dengan identifikasi awal sebagai korban kecelakaan tunggal. Namun beberapa hari setelah kejadian barulah terungkap tewasnya Vina dan Eky akibat dari pembunuhan, hasil ini dibuktikan dengan pembongkaran Jenazah beberapa hari setelah kejadian dan hasil autopsi membuktikan Vina dan Eky adalah korban Pembunuhan.⁴ Pengejaran terhadap pelaku kemudian dilakukan dengan sebelas daftar pencarian orang (DPO) yang ditetapkan pihak yang berwajib hanya mampu menangkap delapan orang pada 31 September 2016, dan tiga orang masih buron.

Pada tanggal 27 Agustus 2016 pembunuhan terhadap Vina dan Eky terjadi, diketahui Vina dan Eky adalah korban pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok genk motor di jalan Perjuangan depan SMP 11 Kali Tnjung Cirebon. Pengeroyokan tersebut dilatar belakangi oleh rasa sakit hati karena cinta tak terbalas yang dirasakan oleh salahsatu anggota genk motor bernama Egy sekaligus menjadi otak dibalik pembunuhan Vina. Rasa sakit hati Egy meuncak pada suatu malam Egy beserta teman-temannya melihat Vina dan Eki lewat di depan mereka, rasa cemburu dirasakan oleh Egy karena diketahui Egy dan Eki merupakan teman dekat. Singkatnya Egy beserta teman-temannya mengejar Vina dan Eki dan mencoba untuk menghentikan mereka dengan lemparan batu dan tendangan yang dilakukan oleh teman Egy yang lain, setelah jatuh dari motor Egy beserta kawannya

melakukan penganiayaan hingga membuat Vina dan Eki luka parah, tidak cukup sampai disitu Vina dan Eki diseret kesatu lokasi dan diperkosa secara bergantian oleh 11 orang pelaku. Untuk menutupi aksi penganiayaan ini Egy dan kawan-kawannya membawa Vina dan Eki ke jembatan layang dan membuat semua seolah kecelakaan tunggal. Situasi jalan yang sepi karena kejadian ini terjadi ada dini hari membuat Vina dan Eki harus meregang nyawa.⁵

2. Film “Vina sebelum 7 hari”

Setelah sempat Viral di tahun 2016 karena rekaman audio suara teman Vina yang kesurupan arwah Vina berisikan tentang penyampaian kronologi pembunuhan Vina, kini kasus Vina menjadi viral kembali dan setelah sempat tertimbun selama delapan tahun. Kasus Vina menjadi perbincangan hangat di publik sejak kisahnya diangkat menjadi film layar lebar berjudul “Vina Sebelum 7 Hari” produksi Dee Compani dan sutradara Anggy Umbara. Film Vina tayang di Bioskop sejak tanggal 8 Mei 2024 dan berhasil mencatat 5,5 Juta penonton dalam 19 hari penayangan.⁶

Film “Vina Sebelum 7 Hari” menceritakan kisah seorang anak gadis yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), harus meregang nyawa dikarenakan ulah genk motor. Dalam film tersebut di awali dengan gambaran seorang anak gadis yang cantik dan menjadi siswi populer di sekolah, kepopuleran tersebut didukung oleh bakat Vina sebagai seorang Model. Kecantikan dan kepopuleran seorang Vina membuat Egy anak di laur sekolah dan anggota genk motor tertarik kepada Vina. Ketertarikan tersebut dibuktikan dengan Egy yang selalu nongkrong depan sekolah Vina sembari menunggu untuk bisa mengantarkannya pulang, ajakan Egy ditolak oleh Vina karena Vina tidak suka dengan perilaku Egy yang kasar dan suka memaksa di tambah Vina yang tidak suka dengan genk motor yang dikenal sering membuat kerusuhan. Aksi Egy berlanjut pada saat Egy dan kawan-kawannya bertemu Vina di Mall, pada saat itu Vina yang hendak ke toilet di ikuti Egy dan kawan-kawannya, Egi meminta kawan-kawannya untuk menjaga situasi di luar toilet sedang Egy mengikuti Vina masuk kedalam toilet. Egy berniat untuk melakukan pelecehan terhadap Vina, keributan pun terjadi beruntung Vina berhasil lari keluar toilet disusul Egy yang kembali menangkap Vina hingga tidak sadar didepan toilet sudah banyak orang yang menyaksikan akibat keributan tadi. Posisi Vina yang dipojokan oleh Egy membuat respon Vina spontan meludahi wajah Egy dengan disaksikan oleh kerumunan orang. Dari sini kemudian rasa malu dan dendam Egy terhadap Vina dimulai. Rasa sakit hati dan memalukan diluapkan Egy yang tidak sengaja menemukan Vina di jalan dan melakukan aksi penganiayaan serta pelecehan yang berujung pada pembunuhan.

3. Penalaran Advokasi Dari “Film Vina Sebelum 7 Hari”

Alasan rumah produksi Dee Compani membuat Film Horor yang diadopsi dari kisah atas persetujuan keluarga Vina. Marlina kakak dari Vina menyetujui bila kisah adeknya diangkat menjadi film, melalui liputan yang dilakukan oleh media berita ia beralasan “Kami perlu waktu berhari-hari diskusi, tapi siapa yang akan mengenang vina kalau tidak difilmkan? saat ini masih ada tersangka di

luar sana belum tertangkap, kalau kasus Vina dilupakan siapa yang akan memberi keadilan? Setidaknya dengan difilmkan akanmakin banyak orang yang mendoakan". Alasan yang lain juga diungkapkan oleh sutradara Aggi Umbaran yang menyampaikan "semoga bisa menjadi manfaat dan menjadi kesdaran buat kita semua biar tidak terjadi lagi". Dheeraj Kalwali selaku produser dari Dee Company juga mengungkapkan pendapatnya dari kisah Vina yang didengar langsung dari keluarga, ia mengungkapkan "sebenarnya Vina ini orangnya pemberani, dia melawan *bully*, tapi karena di keroyok, ya, enggak bisa menang".⁷ Dari alasan-alasan tersebut menunjukan simpulan tujuan pengangkatan kasus Vina menjadi film agar kasus ini bisa diusut tuntas leh pihak yang berwajib, selain itu pihak produksi juga menginginkan agar kasus *bullying* tidak kembali terjadi di kalangan remaja dan sendi kehidupan lainnya. Alasan ini juga di perkuat dengan kalimat terakhir yang ditampilkan di akhir film berisi "semoga tidak ada lagi Vina yang lain di luar sana", terlihat keinginan untuk mengadvokasi korban *bullying* dari produksi film Vina yang melakukan pembelaan dan dukungan terhadap korban.

Melalui pengangkatan film Vina ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi seluruh pihak yang terkait meski dalam prosesnya banyak tantangan yang dilalui seperti Dee Company yang disomasi karena dianggap menganggu proses hukum penanganan kasus Vina sampai produser Dheeraj Kalwali dipanggil polisi untuk dimintai keterangan. Seakan menjadikan proses hukum di Indonesia mesti dievaluasi kembali.

D. Kesimpulan

Terlepas dari proses hukum yang tidak berjalan lancar, marilah kita menjadikan film Vina sebagai pembelajaran bahwa perilaku *bully* adalah sesuatu yang menyimpang di lingkungan sosial. Perilaku *bullying* mengakibatkan kerugian mental, atau fisik yang dapat berujung pada korban jiwa. Dari artikel ini diharapkan dapat menjadi contoh bagaimana advokasi berjalan pada poros yang diperjuangkan, seperti yang telah disampaikan di alal advokasi bertujuan untuk merubah atau mengevaluasi sistem demi perubahan sosial yang lebih baik, karena advokasi selalu berangkat dari sesuatu yang memiliki nilai.⁸ Berangkat pada nilai *bully* yang negatif mengarah pada hal yang lebih positif agar nilai negatif yang tadi tidak terulang lagi.

Artikel ini sengaja tidak memfokuskan advokasi terhadap keluarga korban karena apabila pembelaan dan dukungan diberikan pada keluarga korban maka jatuh perkara akan mengarah pada sistem balas dendam sedangkan balas dendam bukan suatu hal yang ingin diperjuangkan advokasi. Jika sistem hukum yang ingin perjuangkan maka advokasi tidak cocok untuk membahas persoalan terebut karena yang salah bukanlah sistem hukum tetapi para pembuat kebijakan yang mempermainkan hukum. Maka dari langkah advokasi ini kemudian diharapkan untuk para pembuat kebijakan agar memperhatikan solusi agar *bullying* tidak kembali terjadi.

E. Daftar Pustaka

- Ira, Laili, "Profil Dee Company Rumah Produksi Film Vina yang akhirnya disomasi", tempo.co, 29 Mei 2024, <https://seleb.tempo.co/read/1873579/profil-dee-company-rumah-produksi-film-vina-yang-disomasi#:~:text=Film%20yang%20dibuat%20oleh%20rumah,di%20hari%20ke%2D19%20penayan,gannya.&text=Meski%20meraih%20kesuksesan%20yang%20luar,juga%20menuai%20berbagai%20kontroversi%20publik>
- KumparanHITS, "Keluarga Ungkap Alasan Izinkan Kisah Vina Dijadikan Film", kumpran.com, 21 April 2024, <https://kumparan.com/kumparanhits/keluarga-ungkap-alasan-izinkan-kisah-vina-dijadikan-film-22Zpw21TfZP/full>
- Lainufar, Inas Rifqia, "Cerita Vina Cirebon: Kronologi Pembunuhan Hingga Diangkat Menjadi Film", iNews.id, 23 Mei 2024, <https://www.inews.id/news/nasional/cerita-vina-cirebon-kronologi-pembunuhan-hingga-diangkat-menjadi-film>
- Makinuddin, dkk, 2006, "Analisis Sosial: Beraksi Dalam Advokasi Irigasi", Bandung: Akatiga.
- Naibaho, Rumondang, "Kasus Vina Cirebon Awalnya Dilaporkan Sebagai Kecelakaan, Teryata Pembunuhan", detiknews, 21 Juni 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7402542/kasus-vina-cirebon-awalnya-dilaporkan-sebagai-kecelakaan-ternyata-pembunuhan>.
- Pamungkas, Sigit, dkk, 2010, Advokasi Berbasis Jejaring, Yogyakarta: FISIPOL Universitas Gadjah Mada.
- Panggabean, 2012, *Manajemen Advokasi*, Bandung: PT. ALUMNI,
- Zain Zakiah, Ela, dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Unpad*, Vol. 4, No. 2, 2017
- Zuchdi, Darmiyati, dkk, 2019, *Analisis Konten, Etnografi dan Grounded Theory, Dan Hermeutika Dalam Penelitian*, Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara.